

PENERAPAN PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Sodiq Anshori
UPBJJ – UT Surabaya
sodiqanshori@ut.ac.id

Konsep Dasar Kurikulum 2013

Abstrak

Penilaian otentik diartikan sebagai suatu penilaian atas produk, dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Penerapan penilaian otentik, guru harus memiliki wawasan yang luas tentang pengalaman dan permasalahan kehidupan nyata.

Penilaian otentik (Authentic Assessment) memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan scientific dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring.. Penilaian otentik cenderung terfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata Kunci : Penilaian otentik, Pembelajaran Tematik.

**PENERAPAN PENILAIAN OTENTIK
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR**

Sodiq Anshori
UPBJJ – UT Surabaya
sodiqanshori@ut.ac.id

Konsep Dasar Kurikulum 2013

Konsep Dasar Kurikulum 2013

Abstract

Authentic assessment is defined as an assessment of the product, and performance in relation to the life experiences of learners. Authentic assessments not only measure what is known to the learner, but rather emphasizes measuring what can be done by learners. The implementation of authentic assessment, teachers must have extensive knowledge about the real-life experiences and issues.

Authentic Assessment (Authentic Assessment) has a strong relevance to the scientific approach in accordance with the demands of the learning curriculum of 2013. Because of this kind of assessment is able to describe the learning outcome of students, both in order to observe, reason, try, build a network .. Reviewing authentic tend to focus on complex tasks or contextual, which allows learners to demonstrate their competence in a more authentic setting. Therefore, authentic assessment is highly relevant to integrated thematic approach to learning, especially the primary school level or for appropriate subjects.

Keywords: authentic assessment, Thematic Learning.

Pendahuluan

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, dan dipergunakan sebagai informasi yang diandalkan dan dijadikan suatu dasar pengambilan keputusan.

Ditekankan dalam Kurikulum yang berbasis kompetensi, bahwa penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diterapkan guna memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat dijadikan sebagai suatu informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

Banyaknya kritik dan rasa ketidakpuasan terhadap hasil penilaian berdasarkan tes atau ujian semata, yang hanya menekankan aspek kognitif saja, kurang memberikan gambaran tentang pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari siswa dan hasil tes yang didapat memberikan dasar yang untuk membimbing siswa kearah kejujuan atau pengembangan karir.

Zainul (1992 :6), memaknai penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non tes.

Oemar Hamalik, (2003:159), berpendapat, penilaian adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran

dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari pendapat diatas, dapat diuraikan bahwa : (1) hasil-hasil tes tampak tidak peka terhadap perbaikan “*input*” pendidikan dan terhadap persepsi guru dan orang tua mengenai prestasi siswa, (2) laporan hasil tes tidak menerangkan tentang pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari oleh siswa, akibatnya pengambilan keputusan pengembangan kurikulum tidak mengetahui bidang-bidang kurikulum mana yang mestinya diperbaiki, (3) hasil-hasil ujian memberikan dasar yang rapuh untuk membimbing siswa kearah kejuruan atau pengembangan karir (4) kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang muncul setiap tahun dalam ujian sering kali tidak jelas bagi guru, akibatnya para guru mengabaikan kurikulum resmi dan menggunakan kertas-kertas ujian yang lalu sebagai bahan pengajaran, (5) keluasan dan kekayaan pembaharuan kurikulum diabaikan oleh para guru yang atas kemauan sendiri mempersempit kurikulum sehingga menjadi tugas-tugas yang diperkiurakan muncul dalam ujian.

Dengan penilaian otentik dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan sebagai dasar acuan dalam merencanakan program baru dalam rangka mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan peserta didik dan guru. Karena penilaian otentik harus difahami oleh guru, karena setiap pengukuran kompetensi peserta didik tidak cukup hanya dengan tes objektif saja, karena tes tersebut tidak dapat menunjukkan seluruh kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Penilaian otentik merupakan penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti, apa yang dinilai adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum 2013.

Penilaian Otentik

Penilaian internal yang dilaksanakan oleh setiap guru untuk menilai kompetensi siswa selama proses belajar berlangsung hingga akhir pembelajaran. Penilaian ini dikenal dengan penilaian otentik (*Authentic Assessment*). Penilaian otentik perlu difahami oleh guru, karena penilaian ini digunakan untuk menilai

seluruh kompetensi peserta didik, dan penilaian tes obyektif jika digunakan tidak dapat menilai seluruh kompetensi peserta didik.

Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*) adalah suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran terhadap kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Penilaian otentik merupakan suatu penilaian atas perkembangan peserta didik, karena penilaian otentik ini menitikberatkan pada kemampuan dan perkembangan mereka dalam belajar, sehingga dengan penilaian ini mampu menggambarkan sikap, ketrampilan, pengetahuannya sebelum dan sesudah mereka belajar, serta mereka mampu menerapkannya.

Penilaian otentik lebih menuntut peserta didik mampu mendemonstrasikan produk yang dihasilkan atau jawaban yang dihasilkan dengan dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang telah dimiliki. Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu pada standar penilaian yang terdiri dari : (a) penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) (b) pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan, serta , (c) ketrampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktek, proyek dan penilaian portofolio.

Dikatakan oleh Fadillah (2014 :179) : Penilaian otentik merupakan penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturan effect*) dari pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian otentik ini dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi : sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Teknik Penilaian Otentik

Dalam penilaian otentik digunakan beberapa cara / teknik penilaian yang dapat merefleksikan proses pembelajaran yang dialami siswa, kemampuan siswa, motivasi, dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bentuk-bentuk

penilaian otentik antara lain : Unjuk kerja (*performance*), Sikap dan diri (*self assessment*), Asesmen Proyek (*project assessment*) dan Portofolio (*portofolio*). (Mulyana, 144-148), Fadillah, 211-224), (Suwarma. P dan M. Hatta77-85)

Unjuk kerja (*performance*).

Unjuk kerja (*performance*), dalam pelaksanaannya peserta didik diamati dan dinilai bagaimana mereka dapat bergaul, bagaimana mereka dapat bersosialisasi di masyarakat, serta bagaimana mereka dapat menerapkan dalam pembelajaran di kelas. Penilaian unjuk kerja tidak hanya diterapkan sebatas pada ulangan umum, namun penilaian unjuk kerja ini dapat diselenggarakan pada waktu ulangan harian bahkan dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Mulyasa, (2012) mengemukakan bahwa penilaian unjuk kerja mengacu pada elemen-elemen kinerja yang dapat diukur melalui ; (a) kualitas penyelesaian pekerjaan, (b) ketrampilan menggunakan alat-alat, (c) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (d) ketrampilan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (e) kemampuan membaca , menggunakan diagram, gambar-gambar dan simbol-simbol.

Penilaian unjuk kerja dapat dilaksanakan secara efektif, perlu dipersiapkan langkah-langkah sebagai berikut : (a) menetapkan kinerja yang akan dinilai, (b) buat daftar yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang dipergunakan untuk menentukan apakah pekerjaan yang dicapai telah memenuhi standar yang ditetapkan, (c) tentukan pekerjaan untuk peserta didik yang mencakup semua elemen kinerja yang dinilai dan alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan, (d) buat semua daftar bahan, alat dan gambar yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan penilaian., (e) siapkan petunjuk tertulis untuk peserta didik dan (f) siapkan system penscoran.

Evaluasi diri (*self assessment*),

Sikap dan diri (*self assessment*), penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menggunakan kekurangan dan

kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penggunaan teknik ini dapat member dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain (a) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, (b) peserta didik menyadari kekuatan ataupun kelemahan dirinya karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, (c) dapat mendorong, membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian, Fadlillah, 2014 :201-2013)

Asesmen Proyek (*project assessment*)

Asesmen Proyek (*project assessment*), merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, penerta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, ketrampilan dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru, yaitu : (1) ketrampilan peserta didik, dalam memilih topic, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, member makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan, (2) kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik, (3) orijinalitas atas keaslian sebuah proyek yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik. (<http://iputusuardita.blogspot.com/2014/01/makalah-asesmen-autentik.html>)

Penilaian proyek, berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek yang dihasilkan. Dalam penerapan penilaian proyek ini serial kegiatan perlu disusun oleh guru, yang meliputi penyusunan rancangan dan instrumen

penialain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan. Dengan rancangan ini peserta didik akan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

Portofolio (*portofolio*).

Portofolio dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai adjective. Sebagai suatu wujud benda fisik portofolio itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundle. Misalnya hasil tes awal (*pre test*), tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes akhir (*post test*), dan sebagainya. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*). (Dasim Budimansyah, 2002 : 1)

Fajar, A. (2002:2), menyatakan bahwa portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penelitian itu sendiri.

Portofolio tidak hanya merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik, tetapi merupakan sumber informasi untuk guru dan peserta didik. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik dan kemampuan dalam mata pelajaran tertentu, serta pertumbuhan kemampuan peserta didik. Karena portofolio mempunyai cirri-ciri sebagai berikut : (1). Disusun oleh siswa, artinya semua berkas hasil kerja / karya siswa didokumentasikan siswa itu sendiri. (2). Portofolio memberikan secara rinci latar pengalaman hasil belajar yang jelas sehingga tidak diperlukan lagi informasi tambahan. (3). Portofolio disusun terdiri dari : a) .Biodata. b). Paparan umum mengenai persepsi siswa tentang tujuan belajar yang ingin dicapainya, serta upaya-upaya yang telah dan akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. c). Rincian kronologi proses pengalaman belajar atau kinerja yang telah dilaluinya. d)

Rincian pengalaman belajar (kinerja) yang secara eksplisit dikaitkan dengan butir-butir HPMB yang telah diperoleh, baik yang bersifat konseptual maupun terapan. e). Lampiran bukti-bukti yang relevan. .

Dengan beberapa ciri diatas , diungkapkan oleh Sumarna. S dan Muhammad H (2004 : 73), bahwa portofolio berfungsi sebagai alat untuk, (a) melihat perkembangan tanggungjawab peserta didik dalam belajar, (b) perluasan dimensi belajar, (c) pembaharuan kembali proses belajar mengajar dan (d) penekanan pada pengembangan pandangan peserta didik dalam belajar.

Menurut Benny A. Pribadi, (2011:144), terdapat dua cara ayng dapat dilakukan untuk menilai portofoli siswa, melalui 2 (dua) pendekatan, yaitu : pendekatan holistik dan pendekatan analitik. Pendekatan holistik pada umumnya digunakan dalam melalukan penilaian terhadap portofolio. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan penilaian berdasarkan kesan umum atau *general impression* penilai terhadap sebuah hasil karya. Penilaian dengan pendekatan analitik *analytic scoring* yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat aspek-aspek dari sebuah karya.

Pendekatan holistik dan pendekatan analisis sangat diperlukan untuk menilai kualitas dari sebuah portofolio. Sebuah portofolio mencerminkan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dalam memproduksi sebuah karya.

Karena itu, portofolio cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik, dengan menilai kumpulan karya-karya dan tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa, karya-karya ini dipilih dan dinilai, sehingga dapat dilihat kemampuan, kompetensi peserta didik.

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013, terdapat suatu karakteristik yang menjadi ciri atau pembeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu pendekatan penilaian yang digunakan. Pada kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Pada kurikulum KTSP penilaian lebih dominan dalam penilaian adalah berhubungan dengan kognitif atau hanya melihat hasil tes tertulis saja.

Penilaian otentik merupakan penilain secara utuh, yang meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan dari penilaian ketiga

komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar peserta didik (Fadlillah, 2014:170)

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia: (<http://www.m-edukasi.web.id/2014/08/>) Pembelajaran tematik, merupakan suatu pembelajaran dengan suatu usaha mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai atau sikap pembelajaran yang kreatif yaitu dengan menggunakan tema. (Sutirjo dan Sri Istuti mamik (2004-6).

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam berberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Makna pembelajaran terpadu dalam kurikulum 2013 adalah : (a) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari mata pelajaran (bidang studi) yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya, (b) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkandunia riil di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak, (c) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara simultan, (d) menggabungkan suatu

konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

Dengan menggunakan pembelajaran tematik diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (i) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (ii) peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (iii) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (iv) ompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; (v) peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (vi) peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; (vii) guru dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 terdapat karakteristik yang menjadi cirri khas pembeda dengan kurikulum yang telah ada selama ini. Salah satu cirri khas pada kurikulum 2013 adalah pada pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurukulum 2013 adalah Pendekatan *scientific* dan *tematik integrative*. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah. Pendekatan *scientific* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yuang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*cominicating*). Kelima proses belajar secara scientific tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan scintifik ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

KEGIATAN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN
1. Mengamati (<i>observing</i>)	➤ Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)
2. Menanya (<i>questioning</i>)	➤ Mengajukan pertanyaan dari yang factual sampai yang bersifat hipotesis ➤ Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)
3. Mencoba (<i>experimenting</i>)	➤ Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang dianjurkan ➤ Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen) ➤ Mengumpulkan data.
4. Menalar (<i>associating</i>)	➤ Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori. Menentukan hubungan data/kategori. ➤ Menyimpulkan dari hasil analisa data ➤ Dimulai dari <i>unstructured – uni structure – multi structure – complicated structure</i> .
5. Mengomunikasikan (<i>cominicating</i>)	➤ Menyampaikan hasil konseptualisasi ➤ Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagian, gambar atau media lainnya.

Kegiatan belajar seperti ini dapat membentuk sikap, ketrampilan dan pengetahuan peserta didik secara maksimal.(Fadillah, 2014 : 176). Lebih lanjut fadillah berpendapat, yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik integrative adalah bahwa dalam pembelajaran tersebut dibuat per tema dengan mengacu karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara terintegrasi antara tema satu dengan tema yang lain dan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.

Dalam kontek ini setiap guru dituntut lebih kreatif untuk dapat mengintegrasikan mata pelajaran yang diampu oleh orang lain. dengan demikian akan terjadi ketrpaduan yang seimbang sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap, ketrampilan dan multipengetahuan yang memadai. Dalam kondisi bagaimanapun peserta didik harapannya mampu menghadapi berbagai tantangan global di masa mendatang.

Persoalan yang muncul selama ini dalam penerapan pembelajaran tematik integratif adalah ketidakberanian dan kegamangan guru dalam menerapkan tematik integratif selain pendekatan standar isi yang masih pendekatan mata pelajaran juga karena kurangnya pengetahuan. Penerapan pendekatan tematik integratif membutuhkan persiapan dan kompetensi yang memadai. Untuk merancang dan melaksanakan kurikulum integartif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut : 1) filosofi; 2) mengembangkan staf; 3) komunitas pembelajar yang mendukung (*supportive learning communities*); dan 4) Kepemimpinan yang berdedikasi. Perumusan indikator pembelajaran memerlukan kecermatan untuk tidak meninggalkan keluasan dan kedalaman materi; berpikir tingkat tinggi; kecakapan afektif dan psikomotor; dan pendidikan karakter. Perumusan indikator pembelajaran didahului dengan melakukan pemetaan materi yang diawali dari tema [Delviati, 2013].

Metode tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa materi ajar sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Tema adalah pokok pemikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema akan yang akan menjadi penggerak mata pelajaran yang lain.

Penilaian otentik dalam Pembelajaran Tematik

Penilaian otentik dapat dilakukan dalam suatu pembelajaran yang memperhatikan berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa sebagaimana pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual diterapkan pada siswa sekolah dasar sejak duduk di kelas awal (kelas 1). Pembelajaran kontekstual ini dikemas dalam bentuk pembelajaran tematik, yang menurut Kerangka Dasar Kurikulum untuk pembelajaran tematik diberlakukan pada kelas 1, 2 dan 3. Diberlakukannya kurikulum 2013, pembelajaran tematik juga diterapkan pada kelas 4, 5 dan 6 secara berjenjang.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan

pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri bagaimana pengetahuan yang dipelajarinya.

Ciri-ciri pembelajaran tematik : (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekolah dasar, (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar bertahan lebih lama, (4) Membantu mengembangkan ketrampilan berfikir siswa dan (5) mengembangkan ketrampilan social siswa, misalnya : kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.(Depdikbud : 2005 : 59)

Hakekat penilaian otentik adalah menilai apa yang seharusnya dinilai, yaitu : (a) menilai dengan berbagai cara dan berbagai sumber, (b) mengukur pengetahuan dan ketrampilan siswa, (c) mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan pengalaman, (d) tugas-tugas yang kontekstual dan relevan, serta (e) proses dan produk yang keduanya dapat diukur. Sedangkan cirri-ciri penilaian otentik adalah : (a) harus dapat mengukur semua aspek pembelajaran, (b) penilaian dilakukan selama proses hingga hasil pembelajaran, (c) menggunakan berbagai cara/metode dan berbagai sumber belajar, (d) menggunakan berbagai alat/instrument penilaian. (e) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa setiap hari harus dapat mencerminkan pengalaman yang mereka lakukan dan (e0) penilaian harus menekankan pada kedalaman (kualitas) pengetahuan dan keahlian siswa bulan keluasannya (kuantitas) (Dyah Sriwilujeng dan Ari Pujiastuti, 2011:4-5).

Adapun manfaat penilain otentik dalam pembelajaran tadalah :

1. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajarnya. Prestasi belajar peserta didik tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok tetapi prestasi atau kemampuan yang dimiliki/dikuasai sebelumnya.

2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial. Kreteria penilaian karya peserta didik dapat dibahas fasilitator dan peserta didik sebelum karya itu dikerjakan sehingga mereka mengetahui patokan penialain yang akan digunakan.
3. Umpan balik bagi fasilitator dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber-sumber yangdigunakan.
4. Masukan bagi fasilitator guna merancang kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. (Dyah Sriwilujeng dan Ari Pujiastuti, 2011:5).

Penilaian otentik dalam pembelajaran tematik merupakan suatu bentuk penilaian yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas penilaian yang telah dilakukan selama ini. Penerapan penilaian otentik, akan member makna bagi guru untuk menentukan cara-cara ternaik agar semua siswa dapat memcapai hasil akhir, meskipun dengan satua waktu yang berbeda. Kontruksi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas dimana peserta didik memainkan peran aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan peran serta peserta didik secara aktif dan kreatif akan memberi makna bagi perkembangan pribadi mereka.

Kesimpulan

Penilaian otentik merupakan suatu penilaian dalam proses pembelajaran yang fungsinya mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar peserta didik yang tercakup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan hasil belajar selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menunjukkan adanya kaitan unsur-unsur konseptual baik didalam maupun antar mata pelajaran yang terangkung dalam suatu tema. Pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru yang merupakan seperangkat wawasan dan aktifitas berfikir dalam merancang butir-butir pembelajaran yang ditunjukkan untuk menguntai tema, topic maupun pemahaman dan ketrampilan yang diperoleh siswa sebagai pembelajaran yang secara utuh dan terpadu. Pembelajaran tematik juga dapat dikatakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang menghubungkan sejumlah konsep dari berbagai mata pelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan siswa secara simultan.

Penilaian otentik dalam pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya guru dapat mendesain pada saat membuat/merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentu dengan memperhatikan kompetensi-kompetesi yang diharapkan dengan alur pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Dengan demikian guru akan mudah menentukan jenis penilaian otentik yang digunakan pada pembelajaran tematik yang telah didesain.

Daftar Pustaka.

- Budimansyah, D. (2002) *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portopolio*, Bandung., Penerbit PT Genesindo ,
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2006) *Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Tematik*, Malang, Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Delviati, 2013. *Guru SD kreatif pengemban Tematik_integratif, 20 Maret 2013*, LPPM Sumatra Barat
- Fadillah, (2014), *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/Mts dan SMA/MA*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Fajar, A. (2005) , *Portopolio dalam Pembelajaran* , Bandung , PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik , Oemar , (2005) , *Prose Belajar Mengajar* , Jakarta, Penerbit PT Bumi Aksara
- Mamik S.I dan Sutirjo, (2005), *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, Malang Bayumedia Publishing
- Mulyasa, E. (2012), *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014), *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, B.A. (2011), *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta, PT Dian Rakyat.
- Surapranata, S. Dan Muhammad H. (2004), *Penilaian Portofolio Inplementasi Kurikulum 2004*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Suardita, I.(2014) *Makalah Asesmen Autentik* pada (<http://iputusuardita.blogspot.com/2014/01/makalah-asesmen-autentik.html>) 10 Oktober 2014.
- Wilujeng, D dan Pujiastuti, A. (2011), *Silabus dan Sistem Penilaian Pembelajaran Tematik*, Malang, Tim Tematik PPPPTK Pkn IPS Batu.
- <http://www.m-edukasi.web.id/2014/08/pengertian-pembelajaran-tematik-terpadu.html> Copyright www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia